

**PENGARUH KORUPSI, KONSUMSI, PENGELUARAN PEMERINTAH DAN KETERBUKAAN PERDAGANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI ASEAN 5*****EFFECT OF CORRUPTION, CONSUMPTION, GOVERNMENT EXPENDITURE AND TRADE OPENING ON ECONOMIC GROWTH IN ASEAN 5*****Lutfiana Fiqry Ichvani ^{1✉}, ²Hadi Sasana**^{1,2} Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro**Abstrak**

Korupsi adalah salah satu isu hangat global yang tidak pernah habis untuk dibahas dan diperdebatkan. Korupsi adalah masalah yang sudah lama ada di berbagai negara baik negara berkembang ataupun negara maju. Korupsi telah banyak menimbulkan kerugian di berbagai sektor, dimana dampak dari korupsi dapat mengacaukan perekonomian dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN diantaranya Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina dan Vietnam dalam kurun waktu 1997-2016. Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks persepsi korupsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN. Sedangkan variabel penjelas lain seperti konsumsi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi

Kata kunci: Korupsi, Pertumbuhan Ekonomi, ASEAN, *Fixed Effect Model* (FEM)**Abstract**

Corruption is one of the global hot issues that never runs out to be discussed and debated. Corruption is a problem that has long existed in various countries, both developing and developed countries. Corruption has caused a lot of losses in various sectors, where the impact of corruption can disrupt the economy and affect economic growth in a country. This study aims to analyze the effect of corruption on economic growth in the five ASEAN countries including Indonesia, Malaysia, Thailand, Philippines and Vietnam in the period 1997-2016. The method used is panel data regression with Fixed Effect Model (FEM). The results of the analysis show that corruption perception index positively affects economic growth in five ASEAN countries. While other explanatory variables such as consumption and government spending have a positive effect on economic growth and trade openness negatively affects economic growth.

Keywords: *Corruption, Economic Growth, ASEAN, Fixed Effect Model (FEM)*

✉ Corresponding author:
E-mail: lf.ichvani@gmail.com

PENDAHULUAN

Korupsi masih menjadi isu hangat global yang tidak pernah habis untuk dibahas dan diperdebatkan. World Bank (2017) mengungkapkan bahwa individu dan bisnis membayar sekitar \$ 1,5 triliun untuk suap setiap tahunnya, dimana jumlah tersebut setara dengan 2 persen dari jumlah GDP global dan 10 kali lipat dari nilai pembangunan luar negeri. Korupsi juga dianggap sebagai tantangan utama dalam mencapai dua tujuan utamanya yaitu untuk mengakhiri kemiskinan ekstrim pada tahun 2030 dan meningkatkan kemakmuran bagi 40 persen orang termiskin di negara-negara berkembang. Selain itu pemberantasan korupsi dijadikan sebagai tujuan inti dari *Sustainable Development Goals (SDG's)*, karena dampaknya yang dapat mempengaruhi perekonomian dan pembangunan ekonomi.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa korupsi banyak terjadi di negara miskin dan negara sedang berkembang atau terjadi pada gaya kepemimpinan yang otoriter (Sasana, 2004). Banyaknya praktik korupsi di negara dunia ketiga dan berkembang merupakan bentuk kegagalan perencanaan pemerintah akibat kualitas institusi yang rendah sehingga kepentingan pribadi lebih didahulukan daripada kepentingan nasional (Todaro & Smith, 2006). Selain itu kondisi negara yang belum stabil serta buruknya kualitas kelembagaan juga menyebabkan beberapa kebijakan dan aturan yang diterapkan dapat dibilang belum berjalan secara sempurna. Terdapat banyak negara berkembang di dunia dengan nilai indeks korupsi yang cukup rendah. Beberapa diantaranya terdapat di wilayah Asia khususnya wilayah Asia Selatan dan Asia Tenggara.

Tabel 1

Indeks Persepsi Korupsi 5 Negara ASEAN

Negara	Indeks Persepsi Korupsi					Rata-Rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
Indonesia	32	32	34	36	37	34.2
Malaysia	49	50	52	50	49	50
Filipina	34	36	38	35	35	35.6
Thailand	37	35	38	38	35	36.6
Vietnam	31	31	31	31	33	31.4

Sumber : *Transparency International*

Indeks persepsi korupsi digunakan sebagai indikator dalam mengukur tingkat korupsi di suatu negara dengan menggunakan skala 0 hingga 100, dimana nilai 0 menunjukkan bahwa negara tersebut sangat korup dan nilai 100 menunjukkan negara tersebut sangat bersih. Rendahnya indeks persepsi korupsi di lima negara ASEAN menunjukkan bahwa kasus korupsi masih marak terjadi di negara-negara tersebut setiap tahunnya. Itu akan menjadi mengkhawatirkan bila tidak ada kebijakan penanggulangan mengenai permasalahan korupsi. Korupsi yang parah secara signifikan akan membawa pengaruh terhadap kondisi perekonomian dengan menghambat investasi dan pertumbuhan ekonomi (Mauro, 1995).

Tabel 2

GDP Perkapita 5 Negara ASEAN (persen)

Negara	2012	2013	2014	2015	2016
Indonesia	4.68	4.24	3.73	3.64	3.83
Malaysia	3.54	2.80	4.18	3.28	2.69
Filipina	4.93	5.31	4.43	4.38	5.26
Thailand	6.75	2.28	0.51	2.58	2.92
Vietnam	4.12	4.31	4.85	5.53	5.08

Sumber : World Bank

Pertumbuhan GDP perkapita digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan kondisi perekonomian suatu negara. Tahun 2014 dan 2015 Vietnam merupakan negara dengan pertumbuhan GDP perkapita tertinggi yaitu 5.53 persen dan 5,08 persen. Sedangkan di tahun 2016 Filipina menjadi negara dengan pertumbuhan GDP

perkapita tertinggi yaitu 5.26 persen. Baik dan buruknya kinerja perekonomian suatu negara tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat korupsi, namun terdapat beberapa faktor yang ikut andil dan berperan penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor tersebut diantaranya konsumsi, pengeluaran pemerintah, dan keterbukaan perdagangan. Konsumsi merupakan variabel yang erat kaitannya dengan perekonomian karena konsumsi memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan GDP. Tapsin (2014) mengungkapkan bahwa konsumsi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana kenaikan dari konsumsi akan meningkatkan nilai GDP yang selanjutnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Selain konsumsi pengeluaran pemerintah juga merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam perekonomian. Wu (2010) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi dimana pengeluaran pemerintah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

Selanjutnya yang berpengaruh terhadap perekonomian adalah keterbukaan perdagangan (*trade openness*). Menurut Smith dalam model Ricardian, keterbukaan perdagangan dapat meningkatkan pendapatan perkapita suatu negara ketika negara tersebut memiliki spesialisasi khusus yang diperoleh dari produktifitas tenaga kerjanya (*comparative labor productivity advantage*). Keterbukaan juga secara tidak langsung dapat menyebabkan perkembangan melalui jalur kegiatan yang berbeda-beda seperti: transfer teknologi, diversifikasi produk, adanya peningkatan skala ekonomi (*economies of scale*), serta adanya alokasi sumber daya yang lebih efisien (Balanika, 2013).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 2004).

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Teori Klasik adalah teori yang sudah dikembangkan sejak abad ke-17, dimana terdapat dua tokoh yang penting dalam era klasik yaitu Adam Smith dan David Ricardo. Dalam teori pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith, terdapat dua aspek utama dalam proses pertumbuhan ekonomi, yaitu: pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan output total terdiri dari 3 unsur yang penting dalam proses produksi diantaranya sumber daya alam, sumber daya manusia dan persediaan stok modal.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi neo klasik dikembangkan oleh Robert Sollow dan Trevor Swan. Teori neoklasik berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber pada penambahan dan perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran agregat. Teori pertumbuhan ini menekankan bahwa perkembangan faktor-faktor produksi dan kemajuan teknologi merupakan faktor penentu dalam pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2013). Fungsi produksi bersifat *constant return to scale* sehingga output akan meningkat dengan proporsi yang sama apabila kapital dan tenaga kerja digandakan dan input-input yang baru digunakan sepenting input yang telah ada. Input selain kapital, tenaga kerja, dan pengetahuan diasumsikan tidak penting.

3. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori Harrod Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau *steady growth* dalam jangka panjang. Dalam analisis dua sektor, investasi harus terus mengalami kenaikan agar perekonomian tersebut mengalami pertumbuhan yang berkepanjangan. Pertambahan investasi tersebut diperlukan untuk meningkatkan pengeluaran agregat. Jika investasi sebesar I maka ditahun selanjutnya investasi perlu meningkat sebesar $(I + \Delta I)$.

4. Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen

Pada teori ini faktor-faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan bukan hanya kapital dan tenaga kerja ada juga teknologi, kewirausahaan, bahan baku dan material. Selain itu kelompok teori ini juga menganggap ketersediaan infrastruktur, hukum dan peraturan, stabilitas politik, kebijakan pemerintah, birokrasi dan dasar tukar internasional (*term of trade*) sebagai faktor penting yang juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Teori Korupsi

Korupsi berasal dari bahasa latin *corruption* dari kata kerja *corrumpere* yang berarti busuk, rusak, menggoyahkan, memutarbalik, dan menyogok. Korupsi merupakan tindak penyalahgunaan kekuasaan oleh para pejabat negara yang diberi amanah untuk mengelola kekuasaan demi menjaga dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Menurut World Bank (2017) korupsi merupakan kegiatan menawarkan, memberi, menerima atau meminta baik secara langsung atau tidak langsung terhadap sesuatu yang berharga untuk mempengaruhi tindakan pihak lain secara tidak benar. World Bank

menganggap korupsi sebagai satu satunya hambatan besar bagi pembangunan ekonomi dan sosial. Korupsi mengacaukan pembangunan dengan mendistorsi peraturan hukum dan melemahkan landasan institusional dimana pertumbuhan ekonomi bergantung. .

The Sanders and the Greasers

Aidt (2009) menyatakan bahwa korupsi dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dikelompokkan menjadi dua tipe pendukung, atau lebih dikenal dengan "dua pandangan berbeda tentang korupsi". Aidt (2009) mendefinisikan satu sisi sebagai "greasers", dimana ekonom yang percaya bahwa jika korupsi di kontribusikan secara efisien maka dapat "melicinkan roda perdagangan". Salah satu peneliti pendiri yang membuka jalan bagi gagasan ini adalah Leff (1964), ia menulis sebuah artikel pada tahun 1964 dan karyanya memberi jalan kepada kerangka teoretis pertama dari aspek "grease" pada topik korupsi.

Leff (1964) menunjukkan bahwa dalam keadaan tertentu korupsi dapat memiliki efek positif pada pertumbuhan ekonomi dan atau investasi. Pemikiran dasarnya adalah bahwa melalui korupsi, suatu negara dapat melakukan perdagangan yang menguntungkan yang mungkin tidak akan terjadi kecuali korupsi adalah bagian dari persamaan. Lalu Rock & Bonnet (2004) menjelaskan bahwa "The Asian Paradox" yang terjadi di wilayah Asia sebagai kombinasi dari korupsi tinggi dan pertumbuhan tinggi dalam hal pertukaran yang stabil dan saling menguntungkan dari hak istimewa promosi pemerintah untuk suap.

Menurut Huntington korupsi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena (dalam Irawanti, 2015):

1. Korupsi berperan sebagai insentif finansial yang memungkinkan para pengusaha untuk menghindari keterlambatan.

2. Menurut Rose-Ackerman, korupsi mengurangi distorsi pasar yang berhubungan dengan struktur gaji yang buruk dalam birokrasi.
3. Korupsi dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dengan terbentuknya pasar gelap dan kegiatan penyelundupan yang bisa lebih efisien dibandingkan dengan jika proses transaksi ini melibatkan sektor publik.
4. Korupsi meningkatkan efisiensi apabila sektor swasta bersifat lebih efisien daripada sektor publik dalam mengalokasikan sumber-sumber melalui struktur pajak.

Selanjutnya Aidt (2009) menggambarkan sisi lain dari peneliti sebagai "*sanders*". Kelompok ini terdiri dari para ekonom yang melakukan studi dengan hipotesis "*sands of the wheels*". Menurut De Soto (1990) tidak lagi menjadi pertanyaan mengapa para pengusaha mencoba memasuki pasar dengan bantuan suap untuk mempercepat proses, atau mereka hanya akan berada di luar pasar informal. Djankov, Porta, Silanes, & Sheilefer (2002) menegaskan bahwa negara-negara dengan peraturan yang berat untuk perusahaan pemula ternyata terinfeksi dengan korupsi yang tinggi dan sektor ekonomi ilegal yang lebih besar.

Mauro (1995) menyatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, para peneliti mengakui korupsi oleh pejabat publik dan pemerintahan yang korup memiliki efek negatif pada pertumbuhan ekonomi yang telah meningkat secara substansial. Ia juga mempertanyakan mengapa negara-negara tidak berusaha lebih keras untuk meningkatkan perjuangan mereka melawan korupsi. Salah satu kesimpulannya mengapa korupsi begitu sulit untuk diperangi adalah karena di beberapa negara korupsi terlalu luas bagi individu bahkan untuk mencoba, meskipun semua orang akan lebih baik dengan penghapusan korupsi.

Menurut Mauro (dalam Irawanti, 2015) korupsi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, karena:

1. Menurunkan tingkat investasi
2. Menimbulkan distorsi pada perkembangan perusahaan dan pertumbuhan sektor ekonomi non formal
3. Menimbulkan distorsi pada pengeluaran dan investasi publik serta memperburuk infrastruktur fisik (Tanzi, 1998).

PENELITIAN TERDAHULU

Hakimi & Hamdi (2017) dalam studi kasusnya di 15 negara MENA mengenai pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa korupsi merupakan hambatan yang serius bagi pertumbuhan ekonomi karena korupsi dapat menghambat kegiatan investasi dan aliran masuk FDI. Hariyani (2016) dalam penelitiannya untuk menganalisis pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan bahwa di kelompok negara kawasan asia pasifik korupsi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu Agostino *et al.* (2016) dalam analisisnya untuk menguji pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi di Afrika menunjukkan bahwa korupsi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara Afrika.

Disisi lain Huang (2016) meneliti pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara Asia Pasifik menunjukkan bahwa dampak korupsi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun bagi Korea Selatan korupsi berpengaruh positif dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya Nilsson (2017) dalam penelitiannya mengenai pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi di Eropa Selatan menunjukkan bahwa korupsi dalam jangka pendek berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana korupsi dapat meningkatkan roda ekonomi dengan menghindari birokrasi yang tidak efisien.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian Definisi Operasional

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen (variabel terikat) adalah pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah indeks persepsi korupsi, pengeluaran pemerintah, konsumsi dan keterbukaan perdagangan.

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini menggunakan variabel Produk Domestik Bruto Perkapita/ *Gross Domestic Product Percapita*. GDP adalah jumlah dari nilai bruto yang ditambahkan oleh semua produsen penduduk dalam perekonomian ditambah pajak produk dan dikurangi subsidi yang tidak termasuk dalam nilai produk. GDP Perkapita merupakan hasil dari produk domestik bruto dibagi dengan populasi tengah tahun. Data diperoleh dari World Bank yang dinyatakan dalam satuan (persen) pada tahun 1997 hingga 2016

2. Indeks Persepsi Korupsi

Indeks Persepsi Korupsi dalam penelitian ini mempresentasikan tingkat korupsi suatu negara selama periode tertentu. Indeks Persepsi Korupsi adalah indeks gabungan, kombinasi dari berbagai survey internasional dan penilaian korupsi yang dikumpulkan oleh berbagai lembaga terkemuka. Indeks ini mengacu pada 13 survey dari lembaga independen. Indeks persepsi korupsi memiliki skala 0-100, dimana 0 berarti negara tersebut sangat korup (*high corruption*) dan 100 menunjukkan bahwa negara tersebut bersih dari praktik korupsi (*very clean*). Data diperoleh dari Transparency International yang dinyatakan dalam satuan indeks pada tahun 1997 hingga 2016.

3. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah dalam penelitian ini menggunakan variabel persentase pertumbuhan pengeluaran konsumsi akhir pemerintah yang mencakup semua belanja pemerintah saat ini untuk pembelian barang dan jasa (termasuk kompensasi karyawan) serta mencakup sebagian besar pengeluaran untuk pertahanan dan keamanan nasional, tetapi tidak termasuk pengeluaran militer pemerintah yang merupakan bagian dari pembentukan modal pemerintah. Data diperoleh dari World Bank yang dinyatakan dalam satuan (persen) menurut harga konstan 2010 (dalam US dollar) pada tahun 1997 hingga 2016.

4. Konsumsi

Konsumsi dalam penelitian ini menggunakan variabel persentase pertumbuhan pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga yang mencakup nilai pasar semua barang dan jasa, termasuk produk tahan lama yang dibeli oleh rumah tangga serta sewa untuk tempat tinggal tetapi tidak termasuk pembelian tempat tinggal. Data diperoleh dari World Bank yang dinyatakan dalam satuan (persen) menurut harga konstan 2010 (dalam US dollar) pada tahun 1997 hingga 2016.

5. Keterbukaan Perdagangan

Keterbukaan Perdagangan dalam penelitian ini menggunakan variabel Perdagangan/ *Trade* yang merupakan hasil dari jumlah total ekspor dan impor barang dan jasa yang diukur sebagai bagian dari produk domestik bruto. Data diperoleh dari World Bank yang dinyatakan dalam satuan (persen) menurut harga konstan 2010 (dalam US dollar) pada tahun 1997 hingga 2016.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data *time series* yaitu tahun 1997-2016 dengan data *cross section* lima negara anggota ASEAN diantaranya Filipina, Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Vietnam.

Tabel 3
Data dan Sumber Data

Data	Variabel	Satuan	Sumber
GDP Perkapita	GROWTH	Persen	World Bank
Indeks Persepsi Korupsi	CPI	Indeks	Transparency International
Konsumsi	CON	Persen	World Bank
Pengeluaran Pemerintah	GOV	Persen	World Bank
Keterbukaan Perdagangan	TO	Persen	World Bank

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi panel data, dan menggunakan *Microsoft Excel* 2010, dan *Eviews 9* sebagai alat dalam mengolah data. Persamaan dalam model penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$GROWTH_{it} = \alpha_0 + \alpha_1CPI_{it} + \alpha_2GOV_{it} + \alpha_3CON_{it} + \alpha_4TO_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

- GROWTH_{it} = GDP per kapita
- CPI_{it} = Korupsi
- GOV_{it} = Pengeluaran Pemerintah
- CON_{it} = Konsumsi
- TO_{it} = Keterbukaan Perdagangan
- I = Jumlah Negara
- t = Kurun Waktu 1997-2016
- e_{it} = *error term*
- α₀ = intersep
- α₁,.....α₄ = koefisien variabel bebas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi

Hasil analisis pengaruh korupsi, konsumsi, pengeluaran pemerintah dan

keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN ditunjukkan pada Tabel 4. Dalam menentukan model terbaik pada metode data panel, maka dilakukan Hausman test dan Chow test, serta LM test. Berdasarkan uji yang dilakukan terhadap model penelitian ini, maka model dalam penelitian ini menunjukkan bahwa FEM (*Fixed Effect Model*) adalah model terbaik.

Hasil penelitian multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen. Oleh karena itu, dapat dikatakan model penelitian terbebas dari masalah multikolinieritas. Langkah selanjutnya adalah menguji Heterokedastisitas pada model. Penelitian ini menggunakan hasil estimasi regresi dengan pembobotan GLS (*Generalized Least Squared*) memiliki nilai *Sum Square Resid Weighted Statistics* < *Sum Square Resid Unweighted Statistics* 95.40 < 279.77, maka dikatakan model terdapat permasalahan heteroskedastisitas. Mekanisme estimasi data panel sudah diakomodasikan dengan GLS sehingga masalah heteroskedastisitas dapat langsung terkoreksi.

Sedangkan untuk uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai statistik Durbin Watson (d) adalah sebesar 1.9724 dengan n=100 dan k=5 didapatkan batas bawah (dl) sebesar 1.5710 sedangkan batas atas (du) sebesar 1.7804, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi karena nilai Durbin Watson (d) lebih besar dari batas atas (du) dan lebih rendah dari (4-du).

Tabel 4
Hasil Pengujian Fixed Effect Model
Variabel Dependen : Pertumbuhan
Ekonomi

Variabel Independen	Coef.	Std. Error	t-statistic	Prob.
CPI	0.072811	0.034135	2.133016	0.0356
CON	0.665135	0.042450	15.66872	0.0000
GOV	0.129257	0.021734	5.947274	0.0000
TO	-0.015843	0.004793	-3.305358	0.0014
Cons.	-1.277066	1.122073	-1.138131	0.2581
R ²		0.803634		
F-statistic		46.55264		

Variabel Independen	Coef.	Std. Error	t-statistic	Prob.
Prob.F		0.000		
N		100		

Sumber: Pengolahan data menggunakan *eviews9*

Uji F digunakan untuk menguji variabel independen secara keseluruhan dan bersama-sama apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Hasil estimasi yang didapat menggunakan taraf keyakinan 95 persen ($\alpha=0,05$), *degree of freedom of numerator* (dfn)= 4 ($k-1=5-1$) dan *degree of freedom of denominator* (dfd) = 85 ($n-k = 100-5$), diperoleh F tabel sebesar 2.48. Dari hasil estimasi didapatkan nilai F-hitung sebesar 46.55 dengan probabilita 0.000 dengan F tabel sebesar $2.48 < 46.55$ dan taraf keyakinan 95 persen yaitu $0.05 > 0.000$, maka dapat dikatakan variabel independen (cpi, konsumsi, pengeluaran pemerintah dan keterbukaan perdagangan) bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi).

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Selanjutnya t-hitung dibandingkan dengan t-tabel atau dengan melihat nilai probabilitasnya. Dengan taraf keyakinan 95 persen ($\alpha=0,05$), dan nilai *degree of freedom* (df) = 85 ($n-k= 100-5$), maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1.66298. Berdasarkan hasil estimasi, variabel cpi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena nilai t-hitung $>$ dari t-tabel yaitu $2.133 > 1.66298$, variabel konsumsi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena nilai t-hitung $>$ dari nilai t-tabel yaitu $15.668 > 1.66298$, variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena nilai t-hitung $>$ dari t-tabel yaitu $5.947 > 1.66298$, dan variabel keterbukaan

perdagangan berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena nilai t-hitung $>$ dari t-tabel yaitu $3.305 > 1.66298$.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai R^2 adalah nol sampai 1, dimana jika nilai R^2 semakin mendekati 1 maka variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dengan baik. Nilai koefisien determinasi dalam model ini adalah 0.80, yang berarti variabel pertumbuhan ekonomi mampu menjelaskan variabel independen dalam model. Sementara sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa model dalam penelitian baik digunakan. Berdasarkan hasil estimasi data panel pada Tabel 4, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{GROWTH} = -1.277066 + 0.072811 \text{ CPI} + 0.665135 \text{ CON} + 0.129257 \text{ GOV} - 0.015843 \text{ TO} + e_{it}$$

Berdasarkan Tabel 4 maka dapat diketahui bahwa indeks persepsi korupsi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probablita $0.0356 < 0.05$. Setiap kenaikan indeks persepsi korupsi sebesar 1 akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.072 persen *ceteris paribus*. Hal itu menunjukkan semakin bersih negara tersebut dari korupsi maka pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis awal yang menjelaskan bahwa indeks persepsi korupsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakimi & Hamdi (2017) dalam studi kasusnya di 15 negara MENA yang menunjukkan bahwa korupsi merupakan hambatan yang serius bagi pertumbuhan ekonomi karena korupsi dapat menghambat kegiatan investasi dan aliran masuk FDI.

Akai, Horiuchi, & Sakata (2005) menjelaskan bahwa korupsi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena korupsi adalah bentuk kegagalan pemerintah dan dapat menciptakan kegagalan pemerintah yang lebih lanjut. Sehingga dapat dikatakan bahwa korupsi bukan sebagai *Grease of the Wheels* melainkan sebagai *Sand of the Wheels* dalam perekonomian.

Selanjutnya konsumsi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probablita $0.0000 < 0.05$. Setiap kenaikan konsumsi sebesar 1 persen akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.665 persen ceteris paribus. Hal itu menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konsumsi maka pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis awal yang menjelaskan bahwa konsumsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdiana (2011) yang menunjukkan bahwa konsumsi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena konsumsi merupakan salah satu komponen penting dalam makroekonomi dan mempunyai hubungan yang erat dengan pendapatan dan tabungan. Selain itu Shandra (2012) juga menyatakan bahwa konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan peningkatan perkembangan konsumsi menunjukkan peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa. Peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa akan memaksa perekonomian untuk meningkatkan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probablita $0.0000 < 0.05$. Setiap kenaikan pengeluaran pemerintah sebesar 1 persen

akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.129 persen ceteris paribus. Hal itu menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengeluaran pemerintah maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis awal yang menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sejalan dengan penelitian Junaidi (2010) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan pengeluaran pemerintah pada negara berkembang akan mendorong proses pembangunan sehingga dapat menyebabkan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi. Selain itu Hariyani (2016) menjelaskan sektor publik atau pengeluaran pemerintah memiliki peran yang penting dalam suatu negara. Peningkatan pengeluaran pemerintah dalam penyediaan dan perbaikan infrastruktur akan menyebabkan proses produksi barang dan jasa yang semakin lancar. Hal ini akan mendorong peningkatan dalam proses produksi yang menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probablita $0.0014 < 0.05$. Setiap kenaikan tingkat keterbukaan perdagangan sebesar 1 persen akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.015 persen ceteris paribus. Hal itu menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keterbukaan perdagangan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis awal penelitian yang menjelaskan bahwa keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut Adhikary (2011) menemukan bahwa trade openness memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi pada jangka panjang. Hubungan negatif antara keterbukaan

perdagangan dan pertumbuhan ekonomi dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, volume impor yang besar dan posisi neraca perdagangan yang negatif. Selain itu Kim (2011) menjelaskan bahwa trade openness berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di sebagian negara berkembang khususnya negara dengan pembangunan keuangan yang rendah. Hubungan negatif antara keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi dapat terjadi karena negara berkembang masih belum memiliki kesiapan yang cukup baik dalam menghadapi persaingan global. Kurangnya persiapan dan kebijakan antisipasi menyebabkan produk industri domestik kalah bersaing dengan produk asing, selain itu nilai impor yang semakin meningkat juga dapat menyebabkan defisit pada neraca perdagangan.

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi, maka kesimpulan yang dapat dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Indeks persepsi korupsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil estimasi menunjukkan bahwa setiap kenaikan indeks persepsi korupsi sebesar 1 akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.072 persen. Hasil tersebut menjelaskan bahwa semakin bersih suatu negara dari korupsi maka pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat sehingga dalam hal ini korupsi disebut sebagai *sand of the wheels*/pengganggu dalam perekonomian.
2. Konsumsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Konsumsi merupakan variabel yang memiliki koefisien paling tinggi dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dimana hasil estimasi menunjukkan bahwa setiap kenaikan konsumsi sebesar

- 1 persen akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.66 persen.
3. Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil estimasi menunjukkan bahwa kenaikan pengeluaran pemerintah sebesar 1 persen akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.129 persen. Hasil itu menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengeluaran pemerintah maka pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat.
4. Keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil estimasi menunjukkan bahwa kenaikan tingkat keterbukaan perdagangan sebesar 1 persen akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.015 persen. Hal itu menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keterbukaan perdagangan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka saran yang hendak disampaikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Indeks persepsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan bahwa semakin suatu negara bersih dari korupsi maka pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat. Sehingga dalam penelitian ini korupsi disebut sebagai *sand of the wheels*/ pengganggu dalam perekonomian. Oleh karena itu sistem pemerintahan yang demokratis harus sejalan dengan kebebasan politik, berpendapat, dan kebebasan pers yang dapat menunjukkan kebijakan pemerintah yang transparan. Selain itu perlu juga diterapkan suatu sistem keadilan hukum yang adil dan tanpa

adanya tebang pilih sehingga dapat mengurangi adanya tindak korupsi.

2. Konsumsi memiliki andil yang besar dalam menentukan pertumbuhan ekonomi. Untuk itu perlu ditanamkan suatu gerakan cinta produk dalam negeri dan peningkatan kualitas produk dalam negeri, sehingga peran konsumsi yang besar mampu dimanfaatkan untuk meningkatkan penggunaan barang/jasa domestik dan mengurangi konsumsi dari produk impor.
3. Peran pengeluaran pemerintah dalam bidang pembangunan khususnya pada modal fisik dan modal manusia perlu ditingkatkan khususnya pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan. Karena modal manusia berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.
4. Permasalahan negara berkembang mengenai net ekspor yang negatif perlu diatasi dengan peningkatan kapasitas ekspor dengan meningkatkan kualitas produk yang di ekspor agar sebanding dengan produk-produk yang diperdagangkan secara internasional. Selain itu perlu juga untuk menekan permintaan impor, sehingga peningkatan ekspor dan penurunan impor diharapkan dapat mendorong neraca perdagangan yang positif.
5. Saran untuk penelitian yang akan datang adalah diharapkan mampu menganalisis berdasarkan periode jangka pendek dan jangka panjang untuk melihat gambaran secara jelas mengenai dampak korupsi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Selain itu dapat pula dianalisis tentang dampak korupsi terhadap kemiskinan, karena korupsi merupakan salah satu bentuk kegagalan pemerintah serta pertumbuhan ekonomi yang memiliki keterkaitan dengan kemiskinan.

Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengakui masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Penulis hanya fokus pada analisis regresi untuk melihat pengaruh antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen tanpa melihat karakteristik (perilaku) dari masing-masing negara yang dijadikan objek penelitian.
2. Karena ketersediaan data yang kurang memadai maka penulis hanya mengambil studi kasus di lima negara ASEAN untuk menganalisis pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Penelitian ini hanya berfokus pada variabel korupsi, pengeluaran pemerintah, konsumsi dan keterbukaan perdagangan. Sedangkan masih terdapat variabel lain di luar model yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- [TI] Transparency International. (2018). Corruption Perception Index. Retrieved from www.transparency.org [11 Januari 2018]
- [WB] World Bank. (2018). *World Development Indicator*. Washington DC (US). Retrieved from data.worldbank.org [3 Januari 2018]
- Adhikary, B. K. (2011). FDI, Trade Openness, Capital Formation, and Economic Growth in Bangladesh: A Linkage Analysis, 6(1), 16–28.
- Agostino, G., Dunne, J. P., & Pieroni, L. (2016). Corruption and Growth in Africa. *European Journal of Political Economy*, 43, 71–88. <https://doi.org/10.1016/j.ejpoleco.2016.03.002>
- Aidt, T. . (2009). Corruption, Institutions, and Economic Development. *Oxford Review of Economic Policy*, 25(2), 271–291.

- Akai, N., Horiuchi, Y., & Sakata, M. (2005). Short-run and Long-run Effects of Corruption on Economic Growth: Evidence from State-Level Cross-Section Data for the United States. *International and Development Economics*.
- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan* (4th ed.). Yogyakarta: STIE YKPN.
- Balanika, P. (2013). The Impact of Trade Openness on Economic Evidence in Developing Countries, 1-32.
- De Soto, H. (1990). *The Other Path: The Invisible Revolution in the Third World*. New York Harper.
- Djankov, S., Porta, R. La, Silanes, F. L. de, & Sheilefer, A. (2002). The Regulation of Entry. *The Quarterly Journal of Economics*, 117(1), 1-37.
- Hakimi, A., & Hamdi, H. (2017). Does corruption limit FDI and economic growth? Evidence from MENA countries. <https://doi.org/10.1108/IJoEM-06-2015-0118>
- Hariyani, H. F. (2016). Korupsi : faktor-faktor yang memengaruhi dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan asia pasifik.
- Herdiana, D. (2011). Pengaruh Konsumsi, Investasi, dan Kredit Perbankan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
- Huang, C. (2016). North American Journal of Economics and Finance Is corruption bad for economic growth? Evidence from Asia-Pacific countries. *North American Journal of Economics and Finance*, 35(100), 247-256. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2015.10.013>
- Irawanti, I. (2015). Pengaruh Good Local Governance, Net Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Korupsi (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia).
- Junaidi, E. (2010). Dampak Pengeluaran Pemerintah terhadap Perekonomian di Negara-Negara Asean+3.
- Kim, D. (2011). Nonlinearity between trade openness and economic development. *Review of Development Economics*.
- Leff, N. (1964). Economic Development through Bureaucratic Corruption. *American Behavioral Scientist*, 8(3), 8-14.
- Mauro, P. (1995). Corruption and Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 110(3), 681-712.
- Nilsson, M. (2017). The Effect of Corruption on Economic Growth, (May).
- Rock, M. T., & Bonnet, H. (2004). The Comparative Politics of Corruption: Accounting for the East Asian Paradox in empirical Studies of corruption, growth and investment. *World Development*, 32(6), 999-1017.
- Sasana, H. (2004). Kegagalan Pemerintah Dalam Pembangunan, 31-38.
- Shandra, Y. (2012). Konsumsi Dan Investasi Serta Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(April), 113-139.
- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi: Teori Pengantar* (3rd ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Tapsin. (2014). An Analysis Of Household Consumption Expenditures In EA-18. *European Scientific Journal*, 10 No 16.
- Todaro, P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi (Terjemahan dari Economic Development)*. (H. Munandar & D. Barnadi, Eds.) (Sembilan). Jakarta: Erlangga.
- World Bank. (2017). Combating Corruption.
- Wu, S. (2010). The Impact of Government Expenditure on Economic Growth: How Sensitive to The Level of Development? *Journal of Policy Modeling*, 32, 804-817.